

# HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN ASIA-PASIFIK\*

Jusuf WANANDI

Analisa ini mencoba membahas hubungan Australia-Indonesia dalam konteks perkembangan yang lebih luas di kawasan Asia-Pasifik, yaitu bagaimana perkembangan regional mempengaruhi hubungan bilateral tersebut, dan meninjau peranan hubungan itu dalam memelihara perdamaian dan kestabilan kawasan.

Dengan demikian analisa ini juga akan menilai masalah-masalah hubungan antara Australia dan Indonesia, usaha-usaha yang perlu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan maupun yang dapat memperkuat hubungan tersebut.

## PERKEMBANGAN DI KAWASAN ASIA-PASIFIK DAN ARTI HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA

Sejumlah masalah yang mempengaruhi perkembangan di Asia-Pasifik dalam dasawarsa ini sepentasnya mendapat perhatian yang serius. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Kecenderungan dalam kebijakan Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik yang tertuju pada aspek-aspek global -- daripada kenyataan regional. Oleh sebab itu masalahnya menyangkut kemampuan Amerika Serikat untuk memadukan kebijakan-kebijakan globalnya dengan kepentingan, keruwetan dan perbedaan-perbedaan di kawasan;

\*Terjemahan bebas analisa yang disampaikan dalam Konperensi Australia-Indonesia, Bali, Desember 6-8, 1982, yang diselenggarakan oleh Department of Foreign Affairs (Canberra) dan CSIS (Jakarta). Diterjemahkan oleh Ronald NANGOI.

2. Pembangunan militer Uni Soviet di kawasan, khususnya kemampuan udara dan lautnya, dan penggunaan fasilitas-fasilitas militer di Da Nang dan Cam Ranh;
3. Ketegangan-ketegangan baru antara Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Asia-Pasifik akibat kebijakan global kedua belah pihak;
4. Pendekatan antara Uni Soviet dan Cina akhir-akhir ini serta pengaruhnya terhadap hubungan segi tiga, Amerika Serikat-Uni Soviet-Cina, secara global dan bagi kestabilan di kawasan Asia Pasifik;
5. Peranan pertahanan dan politik Jepang yang lebih besar sesuai dengan kemampuan ekonominya mengingat pembagian beban yang lebih besar dengan Amerika Serikat, dan dampaknya bagi kawasan Asia-Pasifik;
6. Perkembangan di masing-masing negara ASEAN dan kerja sama regional yang semakin meningkat di kalangan mereka yang memiliki dampak penting bagi kestabilan Asia Tenggara;
7. Hubungan antara negara-negara ASEAN dan Indocina di masa mendatang, khususnya dalam menyelesaikan konflik Kamboja, untuk menciptakan suatu ketertiban kawasan bagi Asia-Tenggara yang juga akan menentukan kestabilan Asia-Tenggara;
8. Perkembangan dan kemajuan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, walaupun tidak terpisahkan dari ekonomi dunia yang dewasa ini sedang mengalami kesulitan-kesulitan serius, masih bisa mempertahankan dinamisme di tahun-tahun mendatang;
9. Perkembangan di Pasifik Selatan, dalam hal mana sejumlah besar negara "mini" telah merdeka, yang memiliki arti strategis bagi kawasan Asia-Pasifik. Apabila negara-negara tersebut tetap terkebelakang secara ekonomi, Uni Soviet dan mungkin Cina bisa diberi kesempatan untuk memperluas pengaruh mereka di kawasan ini;
10. Kestabilan Semenanjung Korea yang berkembang pesat dan akan terus ditingkatkan di masa mendatang, apabila Korea Selatan bisa mempertahankan perkembangan ekonomi dan sosial politik selain memperkuat kemampuan militernya. Payung militer Amerika Serikat masih diperlukan guna mempertahankan kestabilan Semenanjung Korea Selatan dalam dasawarsa ini;
11. Konflik mengenai perbatasan-perbatasan wilayah perairan dan sumber-sumber daya laut tetap menjadi sumber ketidakstabilan yang gawat di kawasan Asia-Pasifik.

(Masalah-masalahnya telah dibahas dan ditinjau dalam analisa-analisa sebelumnya dan tidak akan diperinci dalam analisa ini). Masalah-masalah

*Pertama*, pendekatan "bipolar" tidak lagi cukup untuk memecahkan masalah-masalah yang besar di kawasan Asia-Pasifik, khususnya apabila masalah-masalah keamanan tidak hanya dilihat dari sudut militernya. Pemain-pemain semakin banyak, termasuk kekuatan-kekuatan politik baru seperti Cina, kekuatan-kekuatan ekonomi seperti Jepang, dan kekuatan-kekuatan menengah atau regional seperti Australia dan Indonesia. Oleh sebab itu pendekatan "multipolar" harus lebih ditekankan di masa mendatang.

*Kedua*, pendekatan militer saja tidak menjamin keamanan dan kestabilan kawasan. Sumber-sumber konflik di kawasan Asia-Pasifik lebih luas daripada sumber-sumber konflik di Eropa. Kecuali Semenanjung Korea, tidak terdapat garis-garis demarkasi konfrontasi-konfrontasi militer yang jelas. Lagipula, rumitnya masalah-masalah regional juga disebabkan oleh banyaknya pemain yang terlibat, yakni negara-negara sedang berkembang dan industri, super-power dan negara-negara mini, negara-negara dalam persekutuan Barat, negara-negara komunis, dan negara-negara Non-Blok. Dengan demikian masalah-masalah regional harus dihadapi dalam suatu kerangka yang lebih komprehensif dan melibatkan aspek-aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya sebagai tambahan aspek militernya.

*Ketiga*, ketidakstabilan di kawasan tidak semata-mata disebabkan oleh konflik superpower atau friksi di kalangan negara-negara besar, tetapi kemungkinan lebih besar oleh ketidakstabilan di dunia berkembang, yang pada gilirannya mengundang keterlibatan atau campur tangan Uni Soviet atau Cina yang bertujuan untuk membentuk suatu korelasi kekuatan-kekuatan prososialis yang lebih menguntungkan. Konflik-konflik lokal, seperti di Indocina atau Semenanjung Korea, juga merupakan sumber ketidakstabilan yang berbahaya di kawasan Asia-Pasifik.

Dengan demikian tidak diragukan bahwa kekuatan-kekuatan menengah, seperti Australia dan Indonesia, harus memainkan peranan yang lebih besar dalam memelihara keamanan dan kestabilan di kawasan Asia-Pasifik. Kita perlu meninjau bagaimana hubungan dan kerja sama antara Australia dan Indonesia dapat memberi sumbangan bagi pemeliharaan kestabilan regional. Sisi lain dari masalah yang sama adalah untuk mempersoalkan bagaimana memburuknya hubungan kedua negara bisa mengakibatkan ketidakstabilan regional.

Orientasi kebijakan luar negeri Australia dan Indonesia jelas berbeda karena pandangan dan filsafat mereka yang berbeda. Australia adalah suatu negara industri yang maju dan merupakan sekutu penting Amerika Serikat. Indonesia adalah suatu negara yang sedang berkembang dan menganut sikap Non-Blok dan independen. Namun, untuk menghadapi perkembangan politik

yang sama, seperti dalam mengusahakan tata internasional yang baru berdasarkan perdamaian, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Sebagai contoh, kedua negara memiliki pandangan yang sama dalam dialog Utara-Selatan. Kedua negara melihat ancaman dari negara-negara komunis, dan dengan demikian melihat perlunya mempertahankan suatu perimbangan kekuatan (*balance of power*) dalam memelihara kestabilan regional, walaupun terdapat perbedaan nuansa.

Persamaan pandangan ini memberi suatu landasan bagi kerja sama yang lebih luas antara Indonesia dan Australia dalam memberi sumbangan bagi terpeliharanya kestabilan regional. Sumbangan Indonesia bagi kestabilan regional terutama terletak pada keberhasilannya dalam meningkatkan kestabilan nasional dan ketahanan nasional. Bersama usaha-usaha negara-negara ASEAN lainnya dalam menciptakan ketahanan regional, kawasan Asia Tenggara bisa mempertahankan tingkat kestabilan yang tinggi. Usaha untuk mengembangkan hubungan di antara negara-negara ASEAN dan Indocina lebih jauh akan memantapkan kawasan melalui terciptanya suatu keterlibatan regional bagi Asia Tenggara, yang pada waktu yang sama menghilangkan insentif di pihak kekuatan-kekuatan besar untuk mencampuri masalah-masalah Asia Tenggara. Asia Tenggara yang stabil dan makmur sangat penting bagi keamanan Australia.

Australia juga bisa memainkan peranan penting di lingkungan kawasan terdekatnya, yakni Samudra Hindia dan Pasifik Selatan, sehingga memberi sumbangan bagi keamanan Indonesia dan Asia Tenggara. Hubungan khusus Australia dengan Papua Nugini merupakan aspek penting lainnya dalam sumbangan Australia bagi keamanan lingkungan regional terdekat Indonesia.

## HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA DI MASA DEPAN

Mengingat arti strategis hubungan Australia-Indonesia, seperti dibahas di atas kita perlu menilai keadaan hubungan sekarang ini dan usaha-usaha yang diperlukan untuk memperkuat hubungan tersebut.

Hubungan antara Indonesia dan Australia umumnya tidak begitu bersahabat, dan telah terganggu oleh masalah Timor Timur oleh karena salah paham dan salah pengertian yang telah berkembang di antara kedua negara yang berbeda dalam begitu banyak hal.

Meningkatnya jumlah wisatawan Australia yang datang ke Indonesia tidak meningkatkan pengertian di antara kedua bangsa. Hubungan ekonomi relatif

dalam pemerintahan Australia tetap mencurigai Indonesia dan beberapa unsur dalam pemerintahan Indonesia tidak melihat arti penting Australia maupun sebagai tetangga terdekat. Hubungan antara para politikus juga minim. Yang tampaknya menjengkelkan adalah kenyataan bahwa masalah-masalah mengenai Indonesia dan hubungan Indonesia-Australia sering dimanfaatkan para politikus Australia bagi konsumsi dalam negeri mereka.

Di kalangan akademikus kedua pihak masih terdapat prasangka, misalnya, mengenai kebijakan kulit putih Australia di masa lalu atau mengenai romantika Orde Lama di Indonesia. Prasangka di pihak media massa paling merusak. Sering dirasakan bahwa sikap "benar sendiri" pers Australia dalam menganalisa masalah-masalah Indonesia dan sikap acuh tak acuh pers Indonesia mengenai masalah-masalah Australia semakin menyulitkan usaha untuk secara bertahap menghapus prasangka tersebut.

Tinjauan singkat di atas mengenai keadaan hubungan di antara negara-negara mengisyaratkan bahwa sesuatu perlu dilakukan guna mengurangi kesalahpahaman di kedua pihak. Pertama-tama harus diakui adanya perbedaan-perbedaan dalam nilai dan kebiasaan masyarakat, sistem politik maupun tingkat perkembangan ekonomi. Sikap superior dan moralistis di pihak Australia sebagai negara yang lebih maju di bidang ekonomi tidak akan membantu membina pengertian dan kerja sama yang lebih luas. Pandangan-pandangan tentang Indonesia sebagai ekspansionis yang masih tersebar luas di Australia juga tidak membantu.

Demikian juga pihak Indonesia, khususnya para pemimpin, perlu secara bertahap mengatasi perasaan yang keliru terhadap Australia. Pengakuan yang lebih besar sebaiknya dikembangkan mengenai perlunya hidup berdampingan dan kerja sama dengan Australia sebagai tetangga penting Indonesia, khususnya karena semakin besarnya peranan kekuatan menengah seperti Australia dan Indonesia tampaknya diperlukan di masa mendatang dalam memelihara keamanan dan perdamaian dan kestabilan kawasan.

Lagipula langkah-langkah harus diambil untuk meningkatkan hubungan dalam bidang ekonomi dan perdagangan, termasuk sumber-sumber daya alam seperti batu bara dan bijih besi, serta juga kerja sama dalam bidang industri dan teknologi maju, termasuk dalam pertahanan. Kerja sama dan pertukaran dalam bidang pendidikan dan ilmu, yang telah dikembangkan untuk beberapa waktu, sebaiknya semakin didorong melalui cara yang lebih sistematis.

Hubungan yang lebih luas di kalangan media massa paling penting pada tahap ini. Kita seharusnya mengakui bahwa pers Australia paling bertanggung



pihak Indonesia atas kritik yang disiarkan media massa Australia telah semakin merusak hubungan Indonesia-Australia. Untuk meningkatkan hubungan ini, akan menguntungkan kedua belah pihak apabila pers Australia lebih peka dan belajar menghargai peranan media massa dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang.

Media massa Indonesia sangat acuh tak acuh terhadap masalah-masalah Australia, dan sebaiknya mulai mempertimbangkan dibukanya perwakilan di Australia guna mengembangkan peliputan pers mereka. Ini juga berlaku bagi media massa Australia.

## CATATAN PENUTUP

Masalah utama dalam hubungan antara Australia dan Indonesia sebagaimana halnya sekarang adalah bagaimana menempatkan hubungan ini dalam suatu proporsi yang lebih wajar mengingat perbedaan-perbedaan besar antara kedua negara tetapi terikat oleh faktor geografis sebagai tetangga. Kedua negara adalah kekuatan menengah di kawasan dan perlu bekerja sama dalam memelihara perdamaian dan kestabilan kawasan.

Walaupun berbeda dalam pandangan umum, kedua negara memiliki kesamaan pandangan dalam sejumlah bidang, yang cukup kuat untuk mempererat hubungan kedua negara. Untuk mewujudkannya sejumlah jembatan harus dibangun untuk meningkatkan saling pengertian yang lebih besar. Masalah-masalah antara kedua negara, betapa pun menyakitkan untuk diutarakan, sebaiknya dibahas secara terbuka dan dalam suasana yang jujur dan konstruktif pada berbagai tingkat hubungan, antar pemerintah dan banyak jalur swasta yang pada dasarnya telah ada.